

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan Undang-undang Pasar Modal Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1995 Pasal 1 butir 13: Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan potensi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal yang resmi di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan ke dalam 9 sektor industri, yaitu: Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri, Sektor Industri Barang Konsumsi, Sektor Properti Real Estate dan Konstruksi Bangunan, Sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi, Sektor Keuangan, dan Sektor Perdagangan Jasa dan Investasi.

Salah satu sektor yang diklasifikasikan oleh Bursa Efek Indonesia adalah sektor industri barang konsumsi yang terbagi kedalam beberapa subsektor yang dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 1.1

Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016

| NO. | SUBSEKTOR | JUMLAH PERUSAHAAN |
|-----|-----------------------------------|-------------------|
| 1 | Makanan & Minuman | 15 |
| 2 | Rokok | 4 |
| 3 | Farmasi | 11 |
| 4 | Kosmetik & Keperluan Rumah Tangga | 6 |
| 5 | Peralatan Rumah Tangga | 3 |
| 6 | Lainnya | 0 |

| | |
|--------------|-----------|
| Total | 39 |
|--------------|-----------|

Sumber: *IDX Fact Book 2016 (www.idx.co.id)*

Bagi perusahaan publik, nilai kapitalisasi pasar sangat penting karena mencerminkan nilai total perusahaan. Kapitalisasi pasar adalah sebuah istilah bisnis yang menunjuk ke harga keseluruhan dari sebuah saham perusahaan yaitu sebuah harga yang harus dibayar seseorang untuk membeli seluruh perusahaan. Besar dan pertumbuhan dari suatu kapitalisasi pasar perusahaan seringkali digunakan sebagai pengukuran penting dari keberhasilan atau kegagalan perusahaan terbuka.

Tabel 1.2
Pertumbuhan Nilai Kapitalisasi Pasar di BEI

| Klasifikasi Industri | Milyar Rp | | | |
|--|----------------|----------------|------------------|------------------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| Pertanian | 114,543 | 135,652 | 161,781 | 118,308 |
| Pertambangan | 321,167 | 259,362 | 255,126 | 161,419 |
| Industri dasar & kimia | 348,090 | 323,998 | 381,637 | 286,951 |
| Aneka Industri | 371,799 | 342,181 | 372,500 | 303,425 |
| Industri barang konsumsi | 771,223 | 856,850 | 1,014,801 | 1,129,447 |
| Properti, real estat & konstruksi | 224,705 | 234,531 | 360,004 | 370,714 |
| Infrastruktur, utilitas & transportasi | 554,662 | 574,879 | 743,235 | 637,168 |
| Keuangan | 971,438 | 963,858 | 1,313,676 | 1,230,932 |
| Perdagangan, jasa & investasi | 449,368 | 527,711 | 625,284 | 580,811 |

Sumber: *IDX Fact Book 2013 sampai 2016 (www.idx.co.id)*

Dalam tabel diatas menggambarkan bahwa sektor industri barang konsumsi merupakan sektor dengan nilai kapitalisasi pasar yang besar atau dapat dikatakan perusahaan di sektor industri barang konsumsi dihargai mahal oleh pasar dan pertumbuhannya yang terus meningkat dari tahun ketahun tidak seperti sektor lainnya yang tidak stabil kadang naik kadang turun. Hal ini mungkin disebabkan karena sektor ini memproduksi produk makanan dan minuman yang merupakan salah satu kebutuhan penting bagi masyarakat di Indonesia. Maka dari itu perkembangan sektor industri barang konsumsi di Indonesia sangat menarik untuk diamati dibandingkan dengan sektor lainnya.

Penelitian ini memfokuskan pada sektor industri barang konsumsi sebagai populasi dan sampel penelitian, dengan tujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh kualitas audit, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan juga dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut dalam suatu periode akuntansi. Menurut Hery (2012:3) laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum yang disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk melakukan pengambilan keputusan.

Salah satu komponen dalam laporan keuangan adalah laporan laba/rugi yang didalamnya terdapat informasi laba atau rugi yang dihasilkan suatu perusahaan pada periode tertentu yang akan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan, kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, laporan laba/rugi yang menggambarkan kemampuan, kinerja dan kondisi keuangan perusahaan akan dijadikan salah satu target dalam kegiatan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan sepihak yang akan merugikan pihak lain seperti para investor, kreditor maupun pihak lainnya. Tindakan manajemen yang mementingkan kepentingan diri sendiri (*opportunistic*) ini dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur baik dinaikkan ataupun diturunkan sesuai dengan keinginannya (Ningsaptiti, 2010). Perilaku tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba dalam hubungannya dengan teori keagenan (*Agency Theory*) adalah dimana dalam konsep manajemen laba yang menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik manajemen laba di pengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Hal tersebut timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Maka dari itu, manajemen laba dapat dihubungkan dengan perilaku manajemen dalam menyusun laporan keuangan perusahaannya.

Manajemen laba itu sendiri didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi keuangan (Sulistyanto, 2008:6). Tindakan manajemen laba tersebut dalam jangka panjang dapat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan dan akan merugikan banyak pihak. Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi laporan keuangan sangat bertolak belakang dengan tujuan laporan keuangan itu sendiri. Dimana dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dijelaskan tujuan laporan keuangan, yaitu: “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Menurut sulistyanto (2008:177) terdapat 3 pola dalam manajemen laba. (1) manajer mengelola dan mengatur labanya agar lebih tinggi (*income increasing*) dari laba sesungguhnya, (2) manajer mengelola dan mengatur labanya agar lebih rendah (*income decreasing*) dari laba sesungguhnya, (3) manajer mengelola dan mengatur labanya relative merata selama beberapa periode (*income smoothing*).

Ada alasan mendasar mengapa manajer melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan presentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko. (Sulistyanto, 2008:47).

Di Indonesia sendiri pernah terjadi fenomena manajemen laba di salah satu perusahaan sektor industri barang konsumsi yaitu pada PT Akasha Wira Internasional (ADES). Jumlah laba komprehensif Perseroan tahun 2013 adalah Rp 98,6 milyar, atau mengalami kenaikan sebesar 11,8 % dibandingkan tahun 2012 yang sebesar Rp 83 milyar. Namun setelah laporan keuangan PT Akasha Wira Internasional diaudit ternyata terjadi penurunan laba bersih sebesar 33% atau 26,6

milyar. Penurunan laba tersebut diakibatkan oleh penjualan bersih tumbuh lebih rendah daripada kenaikan beban. Auditor mencatatkan peningkatan beban usaha sebesar Rp 42 milyar di tahun 2013, sedangkan total penjualan berjumlah Rp 502,5 milyar atau mengalami kenaikan 5% dari total penjualan 2012 yang berjumlah Rp476 milyar. (Sumber:Detik.com). Tindakan manajemen laba yang dilakukan PT Akasha wira internasional (ADES) dengan menaikkan nilai laba dari seharusnya bertujuan agar laporan keuangan PT Akasha wira internasional (ADES) terlihat tumbuh yang akan menarik minat para investor dengan laba yang besar dan tumbuh tersebut.

Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrument keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (www.bareksa.com).

Dari contoh kasus tersebut menunjukkan bahwa praktek manajemen laba dalam pelaporan keuangan bukanlah suatu hal yang baru di perusahaan *go public*.

Dengan adanya manajemen laba ini akan memberikan dampak pada biasanya informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor atau pihak lainnya yang bergantung pada informasi dalam laporan keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Larinka (2016), Artamita (2016), Aprina (2015), Fajar (2015), Nasihah (2015), Hardi (2015), serta Welvin dan Arlen (2010) diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu: Ukuran perusahaan, *good corporate governance*, *profitabilitas*, *leverage*, kualitas audit, struktur kepemilikan, kebijakan dividen, kompensasi bonus, dan asimetri informasi.

Kualitas audit merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. (DeAngelo,1981) mendefinisikan Kualitas audit (*audit quality*) sebagai probabilitas gabungan dari kemampuan seorang auditor untuk menemukan suatu pelanggaran dalam pelaporan keuangan klien dan melaporkan pelanggaran tersebut. Manajemen laba merupakan salah satu pelanggaran dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen yang akan mempengaruhi relevansi penyajian laporan keuangan yang akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan itu sendiri, sehingga laporan keuangan tersebut tidak dapat diandalkan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan karena tidak menampilkan informasi yang sebenarnya. Maka dari itu audit yang berkualitas akan membatasi manajemen laba sehingga laporan keuangan dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun fenomena mengenai kualitas audit terhadap manajemen laba. Dalam kasus ini PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) mendapat sanksi penghentian sementara (suspension) perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Sanksi ini diberikan karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. Perseroan pun menunjuk kantor akuntan publik (KAP) yang baru untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan tahun buku 2014. "Pergantian KAP dilakukan agar kualitas penyampaian laporan keuangan Perseroan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku," kata Sekretaris Perusahaan Inovisi, Dwiwati Riandhini, dalam keterangan tertulis, Senin (25/5/2015). Perdagangan saham

Inovisi masih dihentikan sejak Jumat 13 Februari 2015. BEI menemukan ada delapan kesalahan dalam laporan keuangan sembilan bulan 2014. (www.finance.detik.com)

Dari fenomena tersebut diharapkan dengan kualitas audit yang tinggi mampu meningkatkan kepercayaan para investor. Kualitas audit dapat diproksikan dengan dua variabel yaitu ukuran KAP (KAP The big-4 dan KAP Non The big-4) dan spesialisasi industri auditor Gerayli *et al.* (2011). Dalam penelitian ini kualitas audit diproksikan dengan ukuran KAP. Craswell *et al.*, dalam Christiani dan Nugrahanti (2014) menunjukkan bahwa KAP *Big-4* menyediakan lebih banyak sumber daya manusia untuk *staff training* dan pengembangan keahlian pada bidang industri tertentu dibandingkan KAP non *Big-4*. Selain itu, KAP *Big-4* memiliki posisi yang lebih baik untuk melakukan negosiasi dengan klien yang bermaksud mengadopsi praktik-praktik akuntansi agresif dibandingkan KAP non *Big-4*. Oleh karena itu KAP *Big-4* dapat mengurangi manajemen laba. Sehingga muncul dugaan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) akan menurunkan aktivitas manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals* atau disingkat DAit. Konsep *discretionary accruals* (DAit) mengartikan bahwa pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan akrual dan biasanya digunakan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Welvin dan Arlen (2010) yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap praktek manajemen laba artinya kualitas audit dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan laba atau rugi yang dilaporkan oleh manajemen akan memotivasi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Tapi, hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajar (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antar leverage, kualitas audit, ukuran KAP dan kepemilikan manajerial dengan manajemen laba baik secara simultan maupun parsial.

Salah satu variabel yang sering diteliti pengaruhnya terhadap manajemen laba adalah *profitabilitas*. *Profitabilitas* itu sendiri merupakan suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Semakin besar tingkat

profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan manajer perusahaan melakukan praktik perataan laba (Prasetya dan Rahardjo, 2013). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Return on Assets (ROA) adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. Rasio ROA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dan efisien dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar. ROA dipilih untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini, karena dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba (Munawir, 1992). Maka dari itu ROA cocok digunakan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi, dimana nilai kapitalisasi pasar sektor industri barang konsumsi besar dan meningkat tiap tahunnya dibandingkan sektor lain. Sehingga dana yang akan ditanamkan ke dalam aktiva semakin meningkat yang akan digunakan untuk menghasilkan laba.

Dalam kasus PT. Katarina Utama Tbk dimana perusahaan ini diduga telah melakukan penggelembungan aset dengan memasukkan sejumlah proyek fiktif senilai Rp. 29,6 miliar dalam laporan perseroan. Dengan rincian dari PT Bahtiar Mastura Omar (BMO) Rp.10,1 miliar, PT Eje Indonesia Rp. 10 miliar dan PT inti Bahana Mandiri Rp.9,5 miliar (Sumber: *finance.detik.com*). Dengan memasukkan proyek fiktif tersebut yang digunakan untuk meningkatkan aset perusahaan, akan membuat perusahaan kedepannya terlihat mempunyai aset lebih yang dapat digunakan untuk menghasilkan laba yang lebih besar.

Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuan untuk mendapatkan keuntungan (*profitabilitas*), karena mereka mengharapkan dividen dan harga pasar dari sahamnya (Fahmi, 2011). Dengan *profitabilitas* akan membantu investor untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode tertentu. Dimana semakin tinggi *profitabilitas* suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga semakin tinggi. maka dari itu, *profitabilitas* sangat berhubungan dengan terjadinya praktik

manajemen laba karena ketika suatu perusahaan memperoleh *profitabilitas* yang kecil pada periode tersebut akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan menaikkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan menarik minat para investor dan juga untuk mempertahankan investor yang sudah ada. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nasihah (2015) yang menyatakan bahwa variabel independen profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Tetapi, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Larinka (2015) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tidak hanya kualitas audit dan *profitabilitas*, ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor terjadinya manajemen laba. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) dalam Guna dan Herawaty (2010) ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, total penjualan dan kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dinyatakan dalam total asset menggunakan rumus *In total asset*. Aset merupakan sumberdaya perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasi untuk mencapai tujuan utama perusahaan dalam menghasilkan laba. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar pasti memiliki sejumlah aset yang besar untuk menjalankan kegiatan operasinya. Hal ini pas dilakukan pada sektor industri barang konsumsi yang memiliki nilai kapitalisasi pasar yang besar dan meningkat tiap tahunnya, yang akan digunakan untuk memperbanyak aset yang digunakan dalam kegiatan operasinya untuk menghasilkan laba yang besar.

Dalam fenomena PT Inovisi Infracom (INVS) diatas, terdapat delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki salah satunya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Nilai aset dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dengan nilai aset yang tinggi dapat mempengaruhi persepsi pihak yang berkepentingan sehingga perusahaan tertarik untuk melakukan manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangan.

Menurut Agusti dan Pramesti (2007), perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Salah satu unsur dari lingkungan kerja yang dapat mempengaruhi persepsi manajemen dan pihak lainnya adalah ukuran perusahaan. Namun, hal ini berbeda dengan penelitian Hardi (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi, berbeda dengan penelitian Aprina (2015) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Telah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai variabel kualitas audit, *profitabilitas* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan hasil temuan yang tidak konsisten yang telah dibahas diatas. Dari hasil temuan yang tidak konsisten tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 dengan judul: “PENGARUH KUALITAS AUDIT, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2016)”.

1.3 Rumusan Masalah

Salah satu hal yang menjadi perhatian dan penilaian investor atau pihak lainnya yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan adalah informasi laba yang dihasilkan suatu perusahaan, tanpa memperhatikan prosedur atau metode yang digunakan dalam menghasilkan informasi laba tersebut. Hal tersebut mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba agar mendapatkan nilai laba yang tampak lebih bagus, sehingga akan menarik perhatian dan minat para investor, dengan cara memilih kebijakan akuntansi untuk mengatur nilai labanya. Hal tersebut sejalan dengan fenomena yang terjadi dimana perusahaan terindikasi salah saji laporan keuangan, dimana terdapat delapan item dalam laporan keuangan tersebut yang harus direvisi. Dalam revisinya nilai dalam laporan keuangan mengalami perubahan nilai salah satunya contohnya adalah nilai aset

tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah direvisi yang awalnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Sehingga perusahaan mendapatkan sanksi penghentian sementara (suspen) perdagangan saham karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan yang membuat perseroan pun melakukan pergantian KAP agar kualitas penyampaian laporan keuangan perseroan dapat meningkat. Maka dari itu para investor harus mengetahui apakah laporan keuangan yang disajikan mengandung tindakan manajemen laba atau tidak. Untuk membuktikan bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba atau tidak dapat diteliti dengan menggunakan variabel-variabel yang mempengaruhi praktik manajemen laba, variabel tersebut dapat meliputi kualitas audit, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan.

1.4 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas audit, *profitabilitas*, ukuran perusahaan, dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016?
2. Apakah kualitas audit, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016?
3. Apakah kualitas audit, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap praktik manajemen laba, yaitu:
 - a. Apakah kualitas audit berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016?
 - b. Apakah *profitabilitas* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016?
 - c. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas audit, *profitabilitas*, ukuran perusahaan, dan manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan kualitas audit, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kualitas audit, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba, yaitu:
 - a. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *profitabilitas* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diperoleh beberapa kegunaan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkaitan antar lain:

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan pada aspek teoritis yang diharapkan peneliti dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan khususnya perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar pemikiran atau bahan studi

perbandingan dan sebagai media referensi untuk penelitian mengenai manajemen laba.

1.6.2 Aspek praktis

Kegunaan pada aspek praktis yang diharapkan peneliti dari penerapan pengetahuan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan kepada para investor maupun calon investor mengenai pengaruh kualitas audit, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang go publik di Indonesia tahun 2013-2016 sehingga dapat membantu para investor dan calon investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran dalam penyusunan laporan keuangan tanpa melakukan manajemen laba demi kepentingan pribadi yang akan merugikan pihak lainnya sehingga fungsi dari laporan keuangan sebagai sumber informasi bagi para pengguna dapat melakukan pengambilan keputusan menjadi lebih baik.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2016 dengan obyek penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam sektor industri barang konsumsi tahun 2013-2016. Dan data penelitian ini diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar pada sektor industri barang konsumsi selama 4 tahun yaitu 2013-2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang membahas fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan landasan teori tentang manajemen laba, kualitas audit, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan. Bab ini juga menguraikan mengenai penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan pembahasan dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (kualitas audit, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (manajemen laba).

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran terkait dengan penelitian ini sehingga diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.